

**KEMAMPUAN MENULIS SEDERHANA
MENGUNAKAN MEDIA *ANIMAL CARD* PADA
SISWA TUNARUNGU SLB NEGERI JENANGAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

DILA ANI PERTIWI

NIM. 203190032

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

P O N O R O G O 2023

**KEMAMPUAN MENULIS SEDERHANA
MENGUNAKAN MEDIA *ANIMAL CARD* PADA
SISWA TUNARUNGU SLB NEGERI JENANGAN
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Progran Sarjana Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

DILA ANI PERTIWI
NIM. 203190032

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dila Ani Pertiwi

NIM : 203190032

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Kemampuan Menulis Sederhana Menggunakan Media *Animal Card* pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 26 Oktober 2023

Pembimbing

Farida Yufarlina Rosita, S.Pd, M.Pd

NIP. 198908072015032004

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dila Ani Pertiwi
NIM : 203190032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Kemampuan Menulis Sederhana Menggunakan Media *Animal Card*
pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 November 2023

Ponorogo, 14 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.



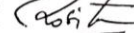
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Penguji I : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, S.Pd., M.Pd.

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dila Ani Pertiwi

Nim : 203190032

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul skripsi : Kemampuan Menulis Sederhana Menggunakan Media *Amal Card* pada Siswa Tunarungu SI.B Negeri Jenangan Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



METERAI TEMPEL
C96AKX671457949
Lila Ani Pertiwi

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

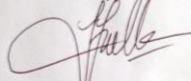
Nama : Dila Ani Pertiwi
NIM : 203190032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Kemampuan menulis sederhana menggunakan media
Animal Card pada siswa tunarungu SLB Negeri jenangan
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pemnimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponoro.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2023

Pembuat Pernyataan



Dila Ani Pertiwi

203190032

ABSTRAK

Pertiwi, Ani, Dila. 2023. *Kemampuan Menulis Sederhana Menggunakan Media AnimalCard pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Sederhana, Media *AnimalCard*, Anak Tunarungu.

SLB Negeri Jenangan Ponorogo merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, yang di antaranya anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, dan anak autisme. Materi yang digunakan di SLB Negeri Jenangan ini sama seperti sekolah normal pada umumnya, tetapi dalam penerapan dilapangan berbeda sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Media *animalcard* merupakan media kartu hewan bergambar yang digunakan guru di SLB Negeri Jenangan pada anak tunarungu kelas 2 dan 3 untuk mendorong kemampuan menulisnya. Media ini banyak diminati anak tunarungu kelas 2 dan 3 karena menarik dan mudah untuk menambah kosakata anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) penerapan media *animalcard* di SLB Negeri Jenangan khususnya kelas 2 dan 3 tunarungu, (2) kemampuan menulis sederhana anak tunarungu kelas 2 dan 3 tunarungu menggunakan media *animalcard*, dan

(3) faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan media *animalcard*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan dan gambar untuk memperoleh data yang akurat. Lokasi dalam penelitian ini di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, serta analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu (1) Dalam penerapan media *animalcard*, guru sudah sesuai dengan teori perencanaan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, serta anak menjadi aktif dan antusias saat kegiatan pembelajaran. (2) Kemampuan menulis sederhana anak tunarungu sudah lebih baik, tepat dalam penulisan huruf, kosakata dan tulisan menjadi rapi dan dapat dibaca orang lain. (3) Serta faktor penghambat penerapan media *animalcard* untuk mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan yaitu: adanya desakan orang tua, kondisi anak yang berbeda-beda, serta keterlambatan siswa saat memasuki kelas, dan faktor pendukung yaitu: adanya minat dan ketertarikan siswa, suasana belajar yang nyaman, sarana dan prasarana yang memadai dan adanya dukungan orang tua, guru dan warga sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1

B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Menulis Sederhana.....	17
2. Media <i>AnimalCard</i>	37
3. Anak Tunarungu	51
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	62
C. Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Lokasi Penelitian	76
C. Data dan Sumber Data	78

D. Teknik Pengumpulan Data.....	81
E. Teknik Analisis Data	85
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	92
G. Tahap Penelitian	95
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN.....	99
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian	99
B. Deskripsi Data.....	111
C. Pembahasan.....	139
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	158
A. Simpulan	158
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	163



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kemampuan Menulis 1 Kata dengan menggunakan media <i>animalcard</i>	133
--	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berpikir	73
Gambar 4.1 <i>AnimalCard</i>	112
Gambar 4.2 Proses Pembelajaran	120
Gambar 4.3 Hasil Menulis Sederhana Bilqis.....	128
Gambar 4.5 Hasil Menulis Sederhana Alfi.....	129
Gambar 4.6 Hasil Menulis Sederhana Ferdyno	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berguna untuk memajukan potensi, membentuk jati diri serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik yang dituangkan dalam bentuk pendidikan sekolah.¹ Pendidikan merupakan sarana penunjang individu dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan adalah membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar setiap orang memperoleh pendidikan yang memadai.

¹Yuanik Antika dan Bambang Suprianto, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi Sebagai Upaya Meningkatkan Has Belajar Siswa Kompetensi Dasar Aplikasi Rangkaian Mata Pelajaran Rangkaian Elektronik di SMKN 2 Bojonegoro," *jurnal of technologi education* 5, no. 2 (2016): 10.

Menurut UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan khusus, terdapat pada pasal 32, ayat 1, berarti “pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa”.² Pentingnya pendidikan di Indonesia menjadikan adanya pendidikan khusus bagi anak yang mengalami gangguan dalam dirinya sehingga perlu pendampingan khusus untuk mengembangkan aspek-aspek dalam dirinya, salah satunya penyandang tunarungu, yakni istilah umum



² I.G.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 14.

yang digunakan untuk menyebut seseorang yang mengalami gangguan pada indra pendengaran.³

Penyandang tunarungu Merupakan seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*) sehingga menyebabkan pendengaran mereka tidak berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Akibat gangguan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, padahal kemampuan berbahasa menjadi salah satu landasan pendidikan formal maupun informal

Gangguan pendengaran pada anak terjadi karena banyak faktor, antara lain penyakit, kelainan,

³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34.

⁴ Lia Afrilia N, *Penggunaan Media Kartu Gambar dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak Tunarungu kelas III di SLB B-C Fadhilah* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 56.

ataupun kecelakaan.⁵ Gangguan pendengaran juga dapat mempengaruhi kegiatan mereka pada saat melakukan komunikasi atau berinteraksi di lingkungan, karena kurangnya bunyi yang mereka dengar sehingga mereka tidak memiliki kosakata atau bahasa.

Kurangnya kosakata dan bahasa yang dimiliki anak tunarungu mempengaruhi proses belajar mengajar, termasuk menulis. Kemampuan menulis sangat berhubungan dengan kemampuan berbahasa dan kemampuan membaca pada anak tunarungu dengan ketiga kemampuan bahasa yang lain yang terbatas, sehingga diperlukan suatu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

⁵Jeny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Esensi, 2012), 104.

Pada proses belajar mengajar, media merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Media merupakan segala alat yang dapat digunakan sebagai saluran penyebaran pesan yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau metode tindakan yang menjadikan makhluk hidup belajar dan menerima pengetahuan.⁷ Dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam pembelajaran menulis sederhana, yaitu media *animalcard* atau bisa disebut dengan kartu hewan bergambar.

Animal card merupakan kartu dengan ukuran tertentu. Misalnya, berbentuk persegi dan persegi panjang. Kartu ini dapat digunakan untuk

⁶ Syaiful Bahri, Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 137.

⁷ Asrori Muis, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. oleh CV Pustaka Abadi (Jember, 2016), 9.

memperkenalkan macam-macam hewan, huruf dan kosakata yang ditampilkan menggunakan gambar. Kartu hewan bergambar umumnya memiliki ukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan menurut keadaan kelas.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intikasari dan Wahyuno, dengan judul penggunaan media keping kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan menulis sederhana siswa tunarungu dengan hasil penelitian bahwa penerapan media tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak kelas II tunarungu SDLB Jombatan 7 Jombang.⁹ Hal ini juga diteliti oleh Pradani dan Rianto tahun 2014, mengenai pengaruh yang signifikan dari penerapan pemetaan gambar dua

⁸Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 133.

⁹ Suhardini Intikasari. Endro Wahyuno, "Penggunaan Media Keping Bergambar dapat Meningkatkan Menulis Sederhana pada Siswa Tunarungu," *jurnal ortopedagogia*, 2014, 42

dimensi terhadap ketrampilan menulis sederhana anak tunarungu kelas 2.¹⁰ Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pemetaan gambar dua dimensi terhadap menulis sederhana anak tunarungu kelas II SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tanggal 14 Oktober 2022 di SLB Negeri Jenangan dengan ibu Gadis selaku guru kelas 2 SLB Negeri Jenangan, anak didik yang menyandang tunarungu terdapat 5 kelas. Dari keseluruhan siswa yang menerima pembelajaran menulis sederhana hanya 3 anak yaitu kelas 2 dan 3, karena pembelajaran menulis sederhana ini diajarkan pada anak kelas rendah.

¹⁰ Eka Herlina. Edi Rianto, “*Penerapan Pemetaan Gambar Dua Dimensi terhadap Ketrampilan Menulis Sederhana Anak Tunarungu*,” jurnal UNESA2014, 67

Pembelajaran bahasa sangat diperlukan untuk anak penyandang tunarungu, karena dengan bahasa mereka mampu memahami apa yang dilihat dan dikatakan orang lain sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan observasi peneliti diSLB Negeri Jenangan, masih banyak kendala yang terjadi pada anak tunarungu seperti kesulitan dalam menerima pembelajaran karena kurangnya kosakata yang dimiliki. Hal ini mempengaruhi pembelajaran berbahasa dan menulis mereka. Hal tersebut juga dinyatakan dengan kurangnya respon penerimaan kosakata yang diucapkan guru pada siswa tunarungu dalam pembelajaran menulis.

Menulis pada dasarnya melibatkan menggambar gambar-gambar grafis yang mewakili bahasa yang dapat dipahami seseorang sehingga orang lain dapat

membaca simbol-simbolnya. Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk melatih menulis sederhana anak tunarungu ,yaitu dengan menggunakan media *animal card* atau kartu hewan bergambar. *Animal card* termasuk salah satu media visual yang digunakan untuk membantu mempermudah pembelajaran dan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Media pembelajaran ini juga dapat melatih anak untuk dapat berbahasa, menulis, melihat gambar mengenai apa yang dituliskannya.

Berdasarkan uraian penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan tersebut, diperlukan pemecahan masalah untuk mengatasi kendala yang terjadi pada kemampuan menulis sederhana yakni dengan menggunakan media *animal card*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Kemampuan Menulis Sederhana Menggunakan Media *Animal Card* Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Jenangan”. Hal ini bertujuan untuk memaparkan sejauh mana kemampuan anak tunarungu dalam menulis sederhana dengan menggunakan media *animal card*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat dikemukakan bahwa masalah yang diteliti sangat luas, karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga peneliti, maka penelitian difokuskan pada kemampuan menulis 1 kata pada anak tunarungu kelas 2 dan 3 dengan klasifikasi anak masuk dalam kelompok V yaitu tunarungu total hearinglosses, dengan menggunakan media *animalcard* di SLB Negeri Jenangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, makadapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media *animal card* pada kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan?
2. Bagaimana kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan dengan menggunakan media *animal card*?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung menerapkan media *animal card* dalam mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atastujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan media *animal card* terhadap kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan dengan menggunakan media *animal card*.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung media penerapan media *animal card* dalam mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi yang berkaitan dengan mengembangkan kosakata dan huruf pada

anak tuna rungu yang menggunakan media *animal card* sebagai awal dari menulis sederhana dengan data-data hasil penelitian dari peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dan orang tua, media *animal card* ini dapat dijadikan rujukan dan alat bantu anak untuk pengajaran kosakata dan huruf untuk menulis sederhana.
- b. Bagi pihak pengajar, dapat dijadikan sebagai media dalam membantu guru dalam mengajarkan pembelajaran kosakata pada anak tunarungu untuk mengawali menulis sederhana dengan menggunakan media *animal card* ini.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara mengembangkan penguasaan kosakata dan huruf dalam menulis

sederhana anak tunarungu dengan menggunakan media *animal card*.

d. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai peningkatan kinerja guru dalam mengajarkan pembelajaran kosakata pada anak tunarungu.

e. Bagi peneliti, dapat menjadi pengalaman mengajar ketika mendapatkan siswa berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan pemahaman penulisan skripsi ini, peneliti memberikan sistematika dalam bentuk bab, terdapat 5 bab dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I, membahas: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian teori mengenai kemampuan menulis sederhana, media *animal card*, dan anak tunarungu, kajian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III, berisi penyajian data, yang memuat metode dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV, membahas penggunaan media *animal card* terhadap kemampuan menulis siswa tunarungu di SLB Negeri Jenangan.

Bab V, simpulan sebagai jawaban atas permasalahan pokok dan saran terkait penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain atau lebih.¹¹ Dalam keseharian, manusia tidak lepas dari bahasa. Proses bahasaterjadidalam dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa tulismemanfaatkan tulisan hurufsebagai unsur dasarnya. Dalam hal ini, peneliti menekankan pada bahasa tulisan karena dengan menulis siswa mampu mengekspresikan perasaannya dan mampu berkomunikasi melalui pesan tertulis.¹² Menurut

¹¹ Yuentie Sova Puspitalia, *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahanya*, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol 2 No 12, 2012, 122.

¹² I Gusti Ketut Putrayasa, *Ragam Bahasa Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, 2018, 8.

Tarigan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis tidak bisa datang secara otomatis, tetapi harus melalui suatu proses dan latihan secara teratur.¹³ Menulis juga merupakan sebuah proses menuangkan pikiran dalam bentuk kata-kata maupun tulisan.¹⁴

1. Menulis Sederhana

1) Pengertian Menulis Sederhana

Menurut akhadiyah menulis sederhana merupakan dasar pengajaran pertama kali yang

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 3.

¹⁴ Farida Yufarlina Rosita, Ferdinan A, Kemampuan Menceritakan Video Hikayat Abu Nawas Siswa Kelas X IPA 1 MAN 1 Surakarta melalui Keterampilan Menulis, *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 2019, 104.

diajarkan oleh guru pada kelas 1 dan 2 atau yang berada pada kelas sehingga anak mampu menulis dengan jelas, terang, teliti dan mudah dibaca.¹⁵

Seseorang untuk melakukan aktivitas menulis membutuhkan kekuatan ekstra agar tetap menjaga konsentrasi visual kognitif dan motorik. Bagi anak yang baru belajar, menulis merupakan suatu hal yang tidak mudah karena mereka diharuskan memanifestasikan lambang grafis ke dalam bentuk tulisan. Hal ini juga dialami oleh anak tunarungu yang membutuhkan usaha yang berkelanjutan agar tulisan yang dituangkan mudah dibaca dan hasilnya rapi. Anak-anak tersebut akan merasa

¹⁵ Sabaarti Akhadiah, pembinaan kemampuan menulis bahasa indonesia, (Bandung: Erlangga, 1992), 75.

gagal jika tulisan yang dihasilkan tidak terbaca dan hasilnya tidak rapi.¹⁶

Tahap menulis sederhana bagi anak tunarungu sedikit berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini karena keterbatasan mereka dalam mendengar, sehingga keterampilan menulis diawali dengan menggerakkan pensil, menggambar bebas, melukis huruf, hingga mampu menulis kata atau kalimat sederhana dengan baik dan benar. Jadi, menulis sederhana mempunyai pengaruh besar bagi anak tunarungu karena melalui tulisan mereka dapat

¹⁶ Abbas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2006), 127.

berkomunikasi dengan temannya ataupun dengan anak yang normal.¹⁷

2) Tujuan Menulis Sederhana

Tujuan pembelajaran menulis sederhana menurut Depdiknas seperti berikut.¹⁸

- 1) Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf;
- 2) Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf;
- 3) Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar;
- 4) Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar;

¹⁷ Abbas Saleh, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*, 129.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2009), 3.

- 5) Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas;
- 6) Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru;
- 7) Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung;
- 8) Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat;
- 9) Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secarasederhana dengan bahasa tulis;
- 10) Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.
- 11) Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

- 12) Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar serimenggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.
- 13) Menulis puisi berdasarkan pilihan kata yang menarik.

3) **Bentuk Tulisan Kelas Permulaan**

Yusuf dan Legowo menyatakan bahwa ruang lingkup menulis sederhana terdiri dari hal-hal sebagai berikut:¹⁹

- 1) Keterampilan pra-menulis, meliputi: meraih, meraba, memegang dan melepaskan benda, mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi,

¹⁹Munawir Yusuf dan Edy Legowo, *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak dalam Belajar Melalui Modifikasi Perilaku* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Perguruan Tinggi, 2007), 118.

menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang, dan membedakan panjang, pendek, tinggi, rendah, besar, dan kecil.

- 2) Keterampilan menulis, meliputi: memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis ke atas dan ke bawah, menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan, menggerakkan alat tulis melingkar, menyalin huruf, menyalin namanya sendiri dengan huruf lepas, menulis namanya sendiri dengan huruf lepas, menyalin kata dan kalimat dengan huruf lepas, menulis dikte/imla dengan ejaan yang tepat.
- 3) Keterampilan mengeja, meliputi: mengenal huruf abjad, mengenal kata, mengucapkan kata yang diketahuinya, mengenal persamaan

dan perbedaan konfigurasi kata, membedakan bunyi pada katakata, mengasosiasikan bunyi dengan huruf, mengeja kata, menentukan aturan ejaan kata, dan menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

Dalam mengenalkan huruf kepada anak didik, seorang guru sebaiknya tidak mengenalkan 26 huruf secara langsung. Namun, perlu dibagi beberapa kelompok disetiap konsonan huruf. Hal ini untuk mempermudah anak didik dalam menghafal dan memahami huruf.

Menurut Iswara, urutan pengenalan bentuk huruf yang disampaikan kepada anak didik adalah sebagai berikut:²⁰

²⁰Prana D Iswara, *Pembelajaran Menulis Awal di Kelas Rendah* (Bandung: UPI Press, 2017), 5.

- 1) Vokal : a, i, u, e, o, (e)
- 2) Konsonan I. : c, d, g, j
- 3) Konsonan II. : b, h, k, l
- 4) Konsonan III. : m, n, s, p, r
- 5) Konsonan IV : f, q, v, x, z

Pengenalan bentuk huruf harus sesuai dengan urutan dikarenakan huruf vokal merupakan huruf utama yang wajib dipelajari anak untuk memulai sebelum belajar huruf selanjutnya. Setiap kemampuan terdapat tahap perkembangan yang perlu dilalui. Tahapan perkembangan ini berperan sebagai dasar-dasar yang dapat mengoptimalkan anak didik kelak. Begitupun dengan perkembangan dalam

menulis. Menurut Jamaris,²¹ ada 5 tahap perkembangan menulis anak. Diantaranya sebagai berikut : Pertama, tahap coretan (*scribblestage*), pada tahap ini anak akan membuat coretan dikertas, dinding, atau media lainnya. Kedua, tahap garis lurus (*linear repetitivestage*). Pada tahap ini anak mulai membuat tulisan, ketiga, tahap huruf acak (*random-letterstage*). Pada tahap ini, anak sudah menggunakan huruf untuk menulis, akan tetapi tidak urut, sehingga hal itu sulit dibaca, tahap fonetik (*phoneticwriting*). Pada tahap ini anak belajar menghubungkan tulisan dengan lafalnya, keempat, tahap transisi (*transitionalspelling*). Pada tahap ini, tulisan anak sudah mulai dapat

²¹ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Gramedia, 2006), 15.

dibaca, dan sudah mulai memperhatikan tatatulis meskipun belum sepenuhnya, *kelima*, tahap mengeja (*conventionalspelling*) pada tahap ini anak sudah dapat menulis dengan benar. Tulisannya sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti.

4) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Sederhana**

Menurut Lerner dalam Mulyono faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menulis sederhana adalah sebagai berikut:²²

1) Motorik

Motorik merupakan kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh, seperti kepala, lidah, tangan, kaki, dan jari. Anak yang

²² Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 227.

baru belajar menulis cenderung merasa kesulitan dalam menulis. Hasil tulisan umumnya tidak jelas, terputus-putus, dan tidak mengikuti garis, karena pada tahap ini perkembangan motorik anak belum sepenuhnya matang.

2) Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, menulis, dan membaca. Anak yang tidak dapat diam atau anak yang perhatiannya mudah teralihkan, menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.

3) Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Salah satu penyebab anak kesulitan menulis yaitu pada persepsi yang terganggu akibat faktor luar. Begitupun, jika daya tangkap pendengarannya terganggu akan menimbulkan kesalahan dalam menulis kata.

4) Memori

Memori merupakan kemampuan untuk memberi kode, menyimpan, mempertahankan dan mengingat informasi atau pengalaman masa lalu pada otak. Anak yang kesulitan menghafalhuruf atau kata akan berdampak

pada kesulitan dalam menulis. Oleh karena itu, perlunya mengasah otak dari kecil.

5) Kemampuan *cross modal*

Kemampuan *cross modal* merupakan kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Disini anak tidak mampu mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematik. Maka akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan menulis anak.

6) Penggunaan tangan yang dominan

Sisi tangan yang paling sering digunakan seseorang dalam melakukan aktivitas mototik halus maupun kasar, seperti menulis, memotong dan melempar. Penggunaan posisi pensil ketika menulismempengaruhi

perkembangan menulis anak. Sering terjadi anak yang menulis menggunakan tangan kiri (kidal) cenderung lambat dalam perkembangan menulis dibandingkan anak yang menulis dengan tangan kanan.

7) Kemampuan memahami instruksi

Kemampuan memahami instruksi merupakan kemampuan anak untuk memahami arahan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Terkadang anak mengalami gagal paham dalam menangkap instruksi visual maupun verbal dari guru sehingga berdampak pada kesulitan untuk menulis ulang menurut apa yang dikehendaki guru.

Berdasarkan uraian di atas, faktor tersebut dialami oleh anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar, sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan latihan yang intensif.

5) **Pentingnya Menulis untuk Anak Tunarungu**

Menulis adalah hal yang sangat penting bagi seseorang begitupun juga untuk anak tunarungu. Menurut Suparno, tulisan bagi anak tunarungu merupakan hal sangat penting dan sebagai suatu modal dalam berkomunikasi, terutama bagi anak tunarungu yang komunikasi verbalnya kurang baik.²³ Tulisan, sangat membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengaran. Ketika ia mendapatkan

²³ Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodedaktik)* (Yogyakarta: UNY, 2001), 43.

informasi yang berwujud bunyi atau suara, mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap. Anak tunarungu memprioritaskan fungsi indra visual untuk berkomunikasi. Dengan begitu, ia mampu memperoleh bahasa yang kemudian dituangkan kedalam tulisan.²⁴

Sesuai pendapat Haenudin pentingnya menulis bagi anak tunarungu adalah bentuk komunikasi secara tulisan.²⁵ Melalui tulisan, anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, sesuai dengan tujuan mereka diajarkan menulis di Sekolah Pendidikan Khusus. Keterbatasannya dalam mendengar dan pita suara sulit untuk melafalkan suara untuk

²⁴ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 70.

²⁵ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, 72.

berkomunikasi, maka belajar bahasa tulisan sangat diutamakan, karena tidak semua orang normal mengerti dengan bahasa isyarat mereka.

Pembelajaran menulis pada anak tunarungu diperoleh pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Pembelajaran menulis yang ada di pendidikan khusus atau sekolah luar biasa, sama halnya seperti pembelajaran menulis yang ada di sekolah dasar. Prinsip manfaat menulis bagi anak tunarungu adalah sarana komunikasi secara tulisan, membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain, berusaha membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuannya dalam bahasa

tulis, membantu anak tunarungu berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan.²⁶

6) Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu

Kemampuan menulis anak tunarungu tidak datang dengan sendirinya, kemampuan menulis harus dilakukan secara terus-menerus sampai tulisan dapat dipahami oleh orang lain. Selama perkembangan pembelajara nanak tunarungu, pendidik berangsur-angsur berubah daribahasaisyarat total kebahasa orang denganlatihan. Kemampuan menulis anak tunarungu sangat rendah karena keterbatasan dalam penguasaan kosa kata, oleh karena itu menulis merupakan bentuk komunikasi manual

²⁶ Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodedaktik)*, 44.

yang membantu anak tunarungu berkomunikasi secara oral baik dalam menerima pesan, dapat mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaannya melalui tulisan.²⁷ Menulis membantu tunarungu belajar tentang tata bahasa untuk mengekspresikan diri mereka.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SLB Negeri Jenangan, anak-anak tunarungu khususnya kelas 2 dan 3 tingkat dasar mengalami kesulitan dalam menulis kata yang baik dan benar. Anak-anak tunarungu sering melakukan kesalahan dalam menyusun

²⁷ Dudi Gunawan, “Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu”, (Jakarta, 2016), 123.

²⁸ Tri Cahyono, “Model Induktif Kata Bergambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Siswa Tunarungu Kelas Rendah di SDLB-B,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol.10 No.02, 2018, 25.

huruf, sering salah dalam penulisan bentuk huruf.²⁹

2. Media *Animal Card*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang berarti perantara atau pengantar, tetapi kata tersebut sering digunakan baik bentuk jamak maupun kosakata.³⁰ Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan informasi atau pesan. Media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Media juga merupakan segala alat fisik

²⁹Wawancara dengan Gadis Pramu Sinta, Tanggal 14 Oktober 2022, di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

³⁰Cepi Riyana, *Media pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementrian Agama RI, 2012), 9.

yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset dan lain-lain.³¹

Media pembelajaran adalah perpaduan antara bahan dan alat. Media pembelajaran bisa dipahami sebagai media yang digunakan dalam proses dan tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya, proses pembelajaran juga merupakan komunikasi, maka media pembelajaran bisa dipahami sebagai media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Pembelajaran memiliki peranan penting untuk menyalurkan pesan dalam pembelajaran.³²

³¹Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 19.

³² Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 19.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah wadah dari pesan pembelajaran atau perantara yang dipergunakan untuk merangsang, menyalurkan dan mengedukasi siswa dalam menerima pembelajaran sehingga dapat mempermudah memahami pelajaran.

Dalam suatu penerapan media pembelajaran, harus ada suatu perencanaan sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan suatu media. Penerapan pembelajaran memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan Abdul Majid, tahapan-tahapan pembelajaran meliputi 3 tahapan, di antaranya:

- 1) Tahap prainstruksional, tahap ini merupakan tahap yang ditempuh guru untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan.
- 2) Tahap instruksional, tahap kedua ini adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu tahap memberikan bahan pembelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Pada tahap ini, guru akan menerapkan media dan strategi pembelajaran yang digunakan.
- 3) Tahap Evaluasi, kegiatan pembelajaran dan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat

diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran.³³

Dari ketiga tahapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu proses pembelajaran selalu memiliki tahapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam penggunaan metode, media maupun strategi yang digunakan guru untuk menunjang suatu kegiatan belajar mengajar.

b. Pengertian *Animal Card*

Kartu hewan bergambar atau *animal card* merupakan salah satu media visual yang telah banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengenal berbagai hewan. *Animal card* ini digunakan dengan tujuan untuk

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

membantu dan memudahkan siswa untuk menerima materi selama proses pembelajaran dan membantu membangkitkan minat serta ketertarikannya pada pembelajaran. Kartu hewan bergambar atau *animal card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang meningkatkan atau mengarahkan anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Kartu ini biasanya berukuran 8x12 cm, atau disesuaikan dengan besarkecilnya kelas yang dihadapi.³⁴

Doman menyatakan bahwa media kartu bergambar merupakan kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak

³⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali press, 2011), 119.

belajar mengingat dan menghafal.³⁵ Kartu ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata sehingga kemampuan berbahasa, mengenal huruf dan kata dapat ditingkatkan sejak usia dini. Kartu hewan bergambar atau *animal card* merupakan kartu yang dilengkapi oleh kata hewan indonesia dan inggris serta memiliki seri binatang.³⁶ Kartu bergambar termasuk media grafis berupa potongan-potongan kartu yang biasanya berukuran sebesar kartu pos, tiap kartu berisi tulisan dengan suku kata serta gambar dan kartu ini digunakan anak mengenal kata-kata dan gambar.

³⁵ GlanDoman dan Janet Doman, *How To Teach Your Baby To Read: The Gentle Revolution*, (Singapore: GD Baby's Program's 2006), 112

³⁶ I Made Eka Sulantara, *Buku Ajar Micro Teaching (Mengajar dalam Teori dan Praktik)* (Bali: Nilacakra, 2020), 3.

Berdasarkan beberapa teori tersebut disimpulkan bahwa kartu hewan bergambar atau *animalcard* merupakan media peraga dalam pembelajaran baca tulis kata yang berukuran 8 x 12 cm yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada siswa berupa huruf kata dan bagaimana cara membaca dan menulis yang baik dan benar serta menstimulasi siswa untuk memperkuat daya ingat dan kemampuan berpikir dan menulis siswa.

Kartu hewan bergambar atau *animalcard* yang digunakan dalam observasi yakni kartu yang berisi gambar hewan dan berbagai kata baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang terdapat dalam satu kartu dengan model satu halaman yang berbentuk persegi

yang berukuran 8 x 12 cm berbahan kertas, yang terdapat berbagai macam kata dan gambar binatang serta dilengkapi dengan bahasa Inggris. Penggunaan media kartu hewan bergambar atau *animalcard* ini dapat mendukung anak tunarungu agar dapat mempermudah siswa dalam menulis sederhana. Penggunaan media kartu bergambar tidak hanya menggunakan kartu yang sudah instan. Kartu hewan bergambar ini juga dapat dibuat sendiri menggunakan kertas karton ataupun kardus bekas, sehingga anak dapat membuat kartu gambar itu sendiri tanpa harus membeli.

c. Jenis-Jenis Media Kartu Bergambar

Menurut Midyawati, penggunaan berbagai jenis media kartu bergambar dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:³⁷

- 1) media bergambar berupa kartu gambar.
- 2) media kartu gambar berupa huruf dan kata.
- 3) media kartu gambar berupa kartu nama buah-buahan, benda dan hewan.
- 4) media kartu bergambar berupa kartu majemuk kartu gambar yang terdapat tulisan dan simbol huruf abjad.

Penggunaan media kartu bergambar yang peneliti gunakan berupa kartu yang bergambar hewan yang disertai dengan kata bahasa

³⁷Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004), 25.

Indonesia dan dilengkapi juga dengan bahasa Inggris.

d. Manfaat *Animal Card* atau Kartu Hewan Bergambar

Manfaat penggunaan kartu hewan bergambar atau *animalcard* ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan menulis anak tunarungu. Menurut Hasan, yaitu dapat membantu anak dalam mengenal huruf, kosakata dan gambar, mengembangkan daya ingat otak kanan dan memperbanyak pembendaharaan kata pada anak tunarungu.³⁸

Kartu bergambar merupakan salah satu media visual yang dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam proses kegiatan belajar

³⁸Ratna Pangastuti, "Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini melalui Media Kartu Huruf," *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 56.

mengajar. Manfaat lain dari kartu bergambar sebagai berikut:³⁹

- 1) Menimbulkan daya tarik bagi siswa dengan berbagai warna dan gambar akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian siswa.
- 2) Mempermudah pengertian siswa, suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
- 3) Memperjelas bagian-bagian penting, melalui kartu bergambar dapat diperbesar bagian-bagian yang penting sehingga dapat diamati dengan jelas.

³⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 199.

4) Menyingkat suatu uraian panjang.

e. Kelebihan Kartu Bergambar (*Animal Card*)

Kelebihan media kartu bergambar dapat memudahkan guru untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar. Menurut Sadiman kelebihan kartu bergambar sebagai media visual, antara lain: (1) gambar bersifat nyata dan realistis, (2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, karena tidak semuabenda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas, (3) media bergambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, misalnya selatau penampang daun yang tak mungkin dilihat dengan matatelanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar, (4) media gambar dapat memperjelas suatumasalah, dalam

beberapa bidang saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, (5) media bergambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan alat apapun.⁴⁰

Media kartu bergambar berisi kata dan gambar. Adapun kelebihan media ini yaitu sifatnya yang nyata, membatasi ruang dan waktu, memperjelas suatu sajian masalah, biaya pembuatannya murah, dan mudah didapat.

Penggunaan kartu bergambar harus memperhatikan karakteristik anak, artinya sebelum memberikan untuk pembelajaran menulis sederhana, terlebih dahulu diketahui kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat

⁴⁰Arif S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Press 2009), 29.

menggunakan media ini dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yakni melalui bermain kartu dapat merangsang anak untuk kreatif dan aktif dengan tujuan untuk mempelajari huruf, kata dan berbagai macam gambar.⁴¹

3. Anak Tunarungu

1) Pengertian anak tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah yang menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya,. Oleh karena itu anaktunarungu tidak dapat mendengar bunyi maupun suara yang ada disekitar. Pernamarian dan Herawati mengemukakan bahwa tunarungu merupakan

⁴¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2022), 201.

seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan yang mengakibatkan tidak berfungsinya alat pendengaran, sehingga dapat berdampak terhadap kehidupan sehari-harinya.⁴²

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna yang berarti kurang dan runggu berarti pendengaran. Menurut Sa’adah anak tunarungu merupakan anak yang karena berbagai hal yang menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya.⁴³

⁴²Somad Permanarian dan Tati Hernawati, *Orthopedagogik Tunarungu* (Jakarta: Ditjendikti, 1996), 27.

⁴³ Mina Saadah, *Penggunaan Media Kartu Kat Bergradasi dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Tunarungu Kelas II SLBN-A Citeureuo Cimahi*, 2017, 54.

Jadi, tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga mempengaruhi dalam kegiatan sehari-harinya.

2) **Karakteristik Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain apabila dilihat dari beberapa karakteristik yang berbeda. Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik yang terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami

masalah artikulasi yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak atau kurang jelas sehingga mempengaruhi juga dalam hal menulisnya. Karakteristik tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial adalah sebagai berikut: ⁴⁴

1) Dari segi intelegensi

Anak tunarungu memiliki kemampuan intelegensi sama dengan anak yang memiliki pendengaran normal. Anak tunarungu ada yang memiliki tingkat intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah.

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan disebabkan dari kemampuan intelektualnya yang rendah

⁴⁴Somad Permanarian dan Tati Hernawati, *Orthopedagogik Tunarungu* (Jakarta: Ditjendikti, 1996), 47.

melainkan pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk dapat berkembang dengan maksimal.

2) Dari segi bahasa

Anak tunarungu merupakan anak yang tidak bisa mendengar maupun berbahasa sehingga kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang jika tidak dilatih secara khusus.

3) Dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan yang dialami seseorang dapat mengakibatkan seseorang tersebut menjadi asing dari pergaulannya sehari-hari dan juga aturan sosial yang berlaku di lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Suparno anak tunarungu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Segi fisik dan motorik: Cara jalannya agak kaku dan cenderung membungkuk, pernapasan yang pendek, gerak matanya cepat dan beringas, gerakan tangan dan kakinya.
- 2) Segi bahasa: Miskin kosakata, sulit mengartikan ungkapan dan kata-kata yang abstrak, sulit memahami kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang dengan bentuk kiasan, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

3) **Klasifikasi dan Jenis ketunarunguan**

Ketunarunguan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Kelompok I: kehilangan 15 -30db, mildhearinglosses atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia normal.
- 2) Kelompok II: kehilangan 31 sampai 60 DB, moderatehearinglosses atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
- 3) Kelompok III: kehilangan 31 sampai 90 DB, severehearinglosses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

⁴⁵Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, 56.

- 4) Kelompok IV: kehilangan 91 sampai 120 DB: profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
- 5) Kelompok V: kehilangan lebih dari 120db; total hearing losses atau ketunarunguan total titik, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Klasifikasi anak tunarungu yang penulis observasi termasuk dalam kelompok V ketunarunguan total titik yaitu daya tangkap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali, sehingga sangat diperlukan penanganan khusus dalam pendampingan belajar terhadap karakter masing-masing siswa.

4) Jenis-Jenis Ketunarunguan

Ketunarunguan secara anatomi fisiologis dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:⁴⁶

- 1) Tunarungu hantaran (konduksi), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Ketunarunguan konduksi (*conductive hearing lose*) terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam dimana saraf pendengaran berfungsi.
- 2) Tunarungu syaraf (*Sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat

⁴⁶ Somad Pernamarian dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Tunarungu* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1996), 33.

pendengaran bagian dalam saraf pendengaran pada lobustemporalis.

- 3) Tunarungu campuran yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada hantaran suara dan kerusakan pada saraf pendengaran.

5) **Dampak Ketunarunguan**

Menurut Effendi, kelainan pendengaran akan mengalami konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Konsekuensi akibat kesulitan menerima rangsang atau bunyi yang ada di sekitarnya, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam

memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.⁴⁷

Dampak yang ditimbulkan dari lambatnya pendengaran anak tunarungu mempengaruhi pada perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan bicara. Dampak yang ditimbulkan anak tunarungu dalam perkembangan bahasa adalah kesulitan berbahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam menggunakan lambang, mengucapkan lambang, serta menggabungkan lambang-lambang tersebut dan kesulitan dalam mengungkapkan ide gagasan.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 57.

⁴⁸ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 56.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jenangan merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus yang ada di Ponorogo yang di dalamnya terdapat siswa penyandang tunarungu. Berikut ini adalah beberapa referensi yang dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Geas Yunianti (2018) dengan judul *Pemanfaatan Media AnimalCard untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tuna Grahita Ringan Jelas III SDLB Sumber Dharma Kota Malang*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menulis kalimat sederhana dengan menggunakan media *animalcard* dapat dilihat dari rata-rata pretest siswa sebesar 48,00 dan setelah

diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttest siswa meningkat 62,00. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar dalam meningkatkan keterampilan menulis sederhana, guru hendaknya menggunakan media yang menarik siswa sehingga tidak membosankan. Guru hendaknya kreatif dalam memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.⁴⁹

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu ini karena memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan media *animalcard* dan sama-sama untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa anak berkebutuhsn khusus. Pada penelitian di atas, juga sama-sama tertuju pada siswa SDLB. Pada penelitian

⁴⁹Geas Yulianti, “Pengaruh Media Animal Card terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Sumber Darma Kota Malang” Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP, 2017.

diatas subjek difokuskan terhadap anak tunagrahita sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan subjek difokuskan kepada anak tunarungu.

Kedua, penelitian yang dilakukan Suhardini Intikasari, Tumardi, dan Endro Wahyuno(2014) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Keping Kata Bergambar Pada Siswa Tunarungu di SDLB*. Hasil penerlitan penggunaan media keping kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas II tunarungu SDLB Negeri Jombatan 7 Jombang. Hal ini dapat dilihat dari penigkatan yang telah terjadi setelah diberi tindakan pada siklus I dan II, yaitu peningkatan aktivitas belajar 60% disiklus I dan siklus II sebesar 80%.⁵⁰

⁵⁰ Suhardini Intikasari, Turnardi, dan Endro Wahyuno, *“Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana melalui*

Peneliti merujuk penelitian terdahulu ini karena terdapat beberapa kesamaan diantaranya sama-sama difokuskan terhadap kemampuan menulis sederhana dan kesamaan dalam subjek yaitu ditujukan pada siswa tunarungu. Pada penelitian diatas menggunakan media keping bergambar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan media *animalcard*. Tetapi keduanya sama-sama menggunakan media visual gambar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ida Hamidah, PermanarianSomad dan Sunaryo (2013) yang berjudul *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Pada Siswa Tunarungu*. Hasil penelitian penggunaan metode

demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana. Menurut KBBI efektivitas merupakan sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil presentase kemampuan menulis kalimat sederhana anak tunarungu kelas D3 yang menunjukkan kenaikan presentase sebesar 50% dari rata-rata 43,75% pada fase baseline-1 (A1) menjadi rata-rata 93,75% pada fase baseline-2 (A2). Sementara pada fase intervensi pencapaian persentase sebesar 100%.⁵¹

⁵¹Ida Hamidah, “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu ini dikarenakan memiliki beberapa kesamaan, diantaranya sama-sama untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, subjek dalam penelitian juga sama yang ditujukan kepada anak tunarungu di sekolah luar biasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan konsep Miles Huberman.

Keempat, penelitian yang dilakukan EkaHerlinaPradani dan EdyRianto (2014) dengan judul *Pemetaan Gambar Dua Dimensi Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Anak Tunarungu Kelas II*. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

penerapan pemetaan gambar dua dimensi terhadap ketrampilan menulis sederhana anak tunarungu kelas II SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.⁵²

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu ini karena memiliki kesamaan dalam subjek penelitiannya, yaitu ditujukan pada anak tunarungu. Kedua sama-sama untuk meningkatkan keterampilan menulis untuk anak tunarungu. Penelitian diatas menggunakan media pemetaan gambar dua dimensi sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan media *animal card*.

Kelima, penelitian yang dilakukan Ghina Safira tahun 2016 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan Teknik Pembelajaran MakeMatch pada Anak Tunarungu*

⁵²Eka Herlina Pradani dan Edy Rianto, *Pemetaan Gambar Dua Dimensi Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Anak Tunarungu Kelas II*, jurnal UNESA, 2014.

Kelas Dasar di SLB Wiyata Dharma I Sleman. Hasil yang diperoleh setiap subjek menunjukkan peningkatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peningkatan yang dialami oleh ketiga subjek yaitu anak yang mampu menulis nama anggota tubuh bagian wajah yang didiktekan guru dengan ejaan yang tepat, menulis cepat, dan menulis dengan rapi. Pada siklus II hasil belajar anak tunarungu kelas dasar I telah mencapai kriteria KKM yaitu 65 sebagai indikator keberhasilan tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pembelajaran makematch dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas dasar I SLB Wijaya I Sleman.⁵³

⁵³Ghina Safira, *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan Teknik Pembelajaran Make Match Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar di SLB Witaya Dharma I Sleman*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, vol.5, No.3, 2016.

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu ini dikarenakan memiliki kesamaan yang diantaranya sama-sama untuk meningkatkan kemampuan menulis dan sama-sama ditujukan untuk anak tunarungu di sekolah luar biasa. Dari penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan teknik pembelajaran *makematch* sedangkan yang pada penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan media *animalcard*.

Dari beberapa kajian terdahulu, peneliti meneliti kemampuan menulis sederhana siswa tunarungu di SLBN Jenangan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu ilmu baru bagi pembaca. Perbedaan yang ada terletak pada penggunaan metode

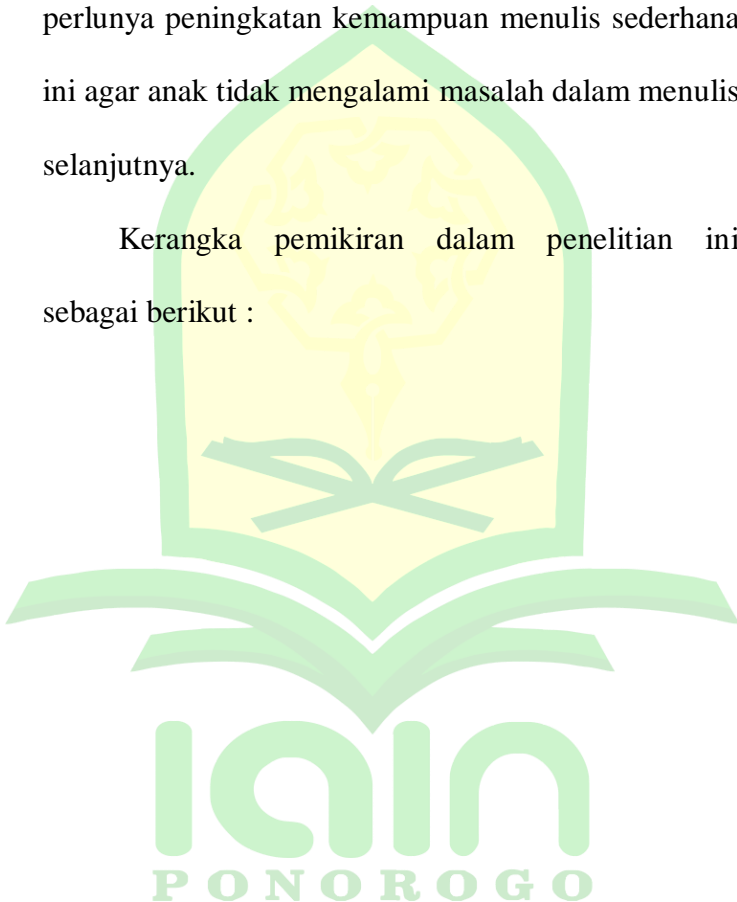
penelitian yang belum digunakan dalam beberapa penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada objek, tempat dan media yang digunakan dalam penelitian.

C. Kerangka Berpikir

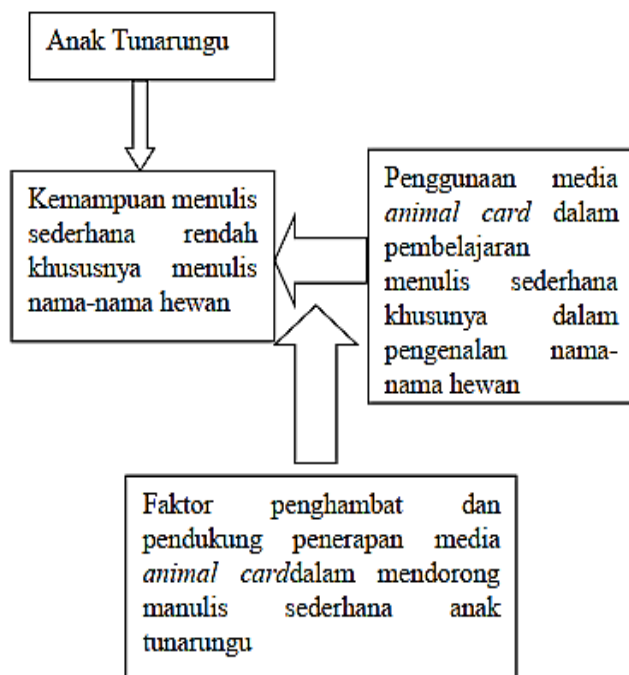
Anak tunarungu merupakan anak yang tidak dapat mendengar sehingga mengalami keterlambatan dalam penguasaan bahasa. Aspek bahasa yaitu menyimak, bicara, membaca, dan menulis. Aspek menulis juga sangat perlu dikembangkan pada anak tunarungu agar mampu berbahasa secara tulisan. Kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan adalah menulis di papan tulis dari kata yang diucapkan guru dari kartu gambar. Kemampuan menulis sederhana, khususnya menulis nama-nama hewan ini jika hanya diucapkan oleh guru tanpa adanya bukti nyata itu sangat sulit untuk

diterima anak tunarungu, karena harus berkonsentrasi penuh untuk melihat gerak bibirnya. Oleh sebab itu, perlunya peningkatan kemampuan menulis sederhana ini agar anak tidak mengalami masalah dalam menulis selanjutnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan dengan tujuan menjelaskan apa yang terjadi.⁵⁴ Penelitian ini mengungkap permasalahan yang ada di SLB Negeri Jenangan, yaitu anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menulis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang sangat sesuai bagi anak tunarungu untuk belajar. Peneliti langsung menggunakan kondisi alam sebagai sumber data karena peneliti merupakan instrumen utama.

⁵⁴Albi Anggiti dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),8.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan ciri-ciri individu atau sifat manusia, penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar-gambar penting dalam deskripsi tersebut. Mempelajari situasi tertentu atau simbol tertentu dapat menjadi kunci untuk mengetahui apa maksud dalam penelitian. Penelitian deskriptif meliputi permasalahan sosial terkini, situasi, hubungan, aktivitas, sikap, pendapat dan kegiatan yang sedang berlangsung⁵⁵ mengenai kemampuan menulis menggunakan media kartu hewan bergambar di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

⁵⁵Albi Anggiti dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10.

Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Jenangan Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena untuk mendeskripsikan penerapan media *animal card* atau media kartu hewan bergambar terhadap menulis sederhana siswa tunarungu di SLB Negeri Jenangan. Subjek penelitian kelas 2 dan 3 anak tunarungu karena menulis sederhana dapat diterapkan pada semua anak tunarungu dengan berbantuan kartu media bergambar. SLB Negeri Jenangan ini merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Diantaranya tunarungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autis. SLB Negeri Jenangan didirikan tahun 2006 dan mulai beroperasi pada 2008 tepatnya tanggal 14 juli.

SLB Negeri Jenangan sangat strategis untuk dijangkau karena berada di Jl.Niken Gandini No. 89 RT.RW. 01.01 Plampitan, Setono, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, lebih tepatnya disamping puskesmas Setono. SLB Negeri Jenangan Ini menangani anak berkebutuhan khusus mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri Jenangan terakreditasi “B”. Dari beberapa SLB di Ponorogo tersebut peneliti memilih lokasi di SLB Negeri Jenangan daripada SLB lain karena di SLB Negeri Jenangan terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu, sehingga dengan tujuan observasi peneliti yang fokus pada anak tunarungu.

2. Waktu Penelitian

Peneliti ini dilakukan pada semester genap di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Tepatnya pada tanggal 7 Februari sampai dengan September 2023.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Mahmud, sumber data adalah subjek dari mana data itu berasal, bisa berupa dokumen pustaka atau informan (orang yang memberi informasi atau orang yang memberi tanggapan).⁵⁶ Data dalam penelitian ini berupa kartu hewan bergambar, hasil tulisan anak dan RPP. Sedangkan sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dihasilkan langsung pada saat proses

⁵⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151.

pengumpulan data. Sumber data ini merupakan sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan mewawancarai:

- a. Ibu Nurhayati, S.Pd, Kepala SLB Negeri Jenangan.
- b. Ibu GadisPramu Sinta,S.Pd,Guru kelas tunarungu SLB Negeri Jenangan.

Peneliti mengumpulkan data wawancara dari pihak terkait dengan durasi waktu wawancara 1 orang sekitar 20 menit dan tempat wawancara berada di SLB Negeri Jenangan Kab. Ponorogo. Alasan penulis memilih pihak terkait dikarenakan adanya kesinambungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai perkembangan anak dalam menulis sederhana

dengan menggunakan media *animalcard* pada anak tunarungu, serta hambatan-hambatan anak tunarungu selama proses pembelajaran menulis sederhana.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder pada penelitian ini termasuk dokumen berupa kartu bergambar hewan, RPP, fasilitas serta kegiatan belajar mengajar serta lokasinya di SLB Negeri Jenangan Ponorogo tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung subjek penelitian suatu kegiatan

yang dilakukan. Margono menjelaskan bahwa, observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi pada suatu subjek penelitian. Pengamatan ini dilakukan terhadap objek pada di lokasi kejadian⁵⁷

Dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif terhadap peserta, antara lain dengan mengunjungi lokasi terjadinya kegiatan khususnya SLB Negeri Jenangan Ponorogo, namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, memperoleh data yang lebih lengkap dan sejauh mana kegiatan tersebut dilakukan. Data dapat ditetapkan, perilaku diamati dan pengamatan tersebut tidak terstruktur, artinya arah penelitian akan terus berkembang sampai berlangsungnya kegiatan penelitian.

⁵⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

Mengamati kemampuan menulis anak tunarungu dengan menggunakan kartu hewan bergambar dengan pedoman observasi yang ada pada lampiran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara subjek sebagai peneliti dan objek sebagai bahan penelitian.⁵⁸ Wawancara digunakan sebagai bagian penelitian untuk mencari informasi mengenai penggunaan atau penerapan media *animalcard* terhadap kemampuan menulis sederhana siswa tunarungu di SLB Negeri Jenangan. Dalam wawancara ini ada pewawancara dan orang yang diwawancarai. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti atau informan dalam

⁵⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 180.

meneliti dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, setelah itu informan memberikan jawaban interpretasi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga dapat memberikan penjelasan yang tepat mengenai masalah penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu mewawancarai kepala SLB dan guru kelas tunarungu untuk memperoleh data mengenai kemampuan menulis sederhana siswa tunarungu menggunakan media *animalcard*. Kepala sekolah dan guru kelas anak tunarungu yang dijadikan informan sebagai penanggung jawab.

3. Dokumentasi

Dokumen ini mengacu pada proses pengumpulan data dengan mendokumentasikan apa yang tersedia.⁵⁹ Dokumen ibarat catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi itu sendiri bisa berupa tulisan seseorang, lukisan, atau sebuah karya besar. Dokumentasi memegang peran yang sangat penting bagi peneliti disini karena dokumentasi merupakan alat observasi atau wawancara untuk menunjang penelitian kualitatif. Dokumentasi tersebut sangat dapat diandalkan. Peneliti sering menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

⁵⁹S. Margono, *Metodoli Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 165.

Hasil pengumpulan data ini dicatat secara tertulis. Metode dokumen merupakan suatu metode pengumpulan data yang memerlukan pencatatan penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti agar data yang diperoleh lengkap. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengambil gambar pada saat kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan kartu hewan bergambar, RPP, hasil tulisan anak, kartu hewan bergambar.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun suatu data secara sistematis, data yang diperoleh diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen

lainnya sehingga dapat dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, sampaiselesai di lapangan. Nasution mengatakan, “analisis dimulai dari perancangan dan pendefinisian masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlanjut hingga hasil analisis tersebut ditulis.”⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang diperkenalkan oleh Miles Huberman. Yang menonjolkan kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan pada setiap tahap penelitian hingga selesai.⁶¹

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 245.

⁶¹MB. Miles 7 AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 61.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa tahap dari menyusun transkrip wawancara kepala SLB dan guru tunarungu. Kemudian menganalisis data yang diperoleh baik berupa catatan, gambar, foto maupun dokumen tertulis sehingga menjadi sebuah data yang valid mengenai penggunaan media

animalcard terhadap kemampuan menulis sederhana anak tunarungu SLB Negeri Jenangan kab. Ponorogo.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak. Oleh sebab itu penting untuk dicatat secara detail dan rinci. Reduksi data adalah jenis analisis yang berupaya mengklasifikasikan, mengatur, dan menghilangkan data yang berlebihan. Oleh karena itu, reduksi data dapat dilihat sebagai proses pilihan. Fokus, perhatikan kesederhanaan, abstraksi, konversi data catatan lapangan mentah.⁶²

⁶² Albi Anggiti dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 245.

Peneliti melakukan latihan reduksi data yang mencakup proses pemilihan data wawancara berdasarkan relevansi dan hubungannya dengan masing-masing kelompok data. Pengelompokan data ke dalam unit pengumpulan data jenis ini juga dapat digambarkan sebagai tugas pengelompokan dan memasukkan data wawancara menurut kisi-kisi penelitian.

c. Data Display

Penyajian data merupakan susunan informasi untuk mengambil kesimpulan dari suatu penelitian. Penyajian data ini merupakan penemuan pola yang bermakna

yangkemudiandapatditarik kesimpulan dan saran.⁶³

Penyajian adalah metode utama analisis kualitatif yang valid, data display digunakan untuk menggabungkan informasi yang terorganisir ke dalam bentuk yang padu, agar peneliti dapat melihat apa yang terjadi. Analisis yang baik dapat dilakukan pada penyajian data dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan lain-lain..⁶⁴

d. Verifikasi dan Kesimpulan

Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari keseluruhan operasi dan pengaturan. Kesimpulan juga diverifikasi secara langsung,

⁶³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 249.

verifikasi mungkin singkat karena penarikan analisis selama proses penulisan, merevisi catatan lapangan, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung langkah selanjutnya.⁶⁵

Penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dan tidak. Sebab permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan. Hubungan antar komponen data kualitatif merupakan upaya yang berkesinambungan.

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 252.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk memeriksa keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan:

1. Memeriksa keakuratan informasi yang disampaikan kepada informan dalam laporan penelitian .
2. Diskusi dengan rekan sejawat tempat peneliti melakukan penelitian, termasuk perbaikan di bawah bimbingan dosen pembimbing.
3. Analisis kasus negatif adalah masalah yang sampai batas tertentu tidak sesuai dengan hasil penelitian.
4. Periode penelitian ini diperpanjang untuk memaksimalkan pengumpulan data dan sesuai dengan kasus penelitian.

5. Triangulasi merupakan teknik pengecekan kebenaran data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda. Terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu :
- a. Triangulasi sumber: Untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber data seperti, wawancara, observasi dan dokumen lainnya.
 - b. Triangulasi teknis: Untuk menguji data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi.
 - c. Triangulasi waktu: melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi berbeda, hal ini dilakukan berulang sampai ditemukan kepastian data.⁶⁶

⁶⁶Huberman, 274.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ini memperoleh data dari sumber data yang digunakan peneliti. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa hal, seperti dari data observasi, membandingkan hasil wawancara, dan dokumen penunjang. Pengumpulan data mengacu pada observasi kemampuan menulis anak tunarungu dengan menggunakan kartu hewan bergambar, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru tunarungu. Mengumpulkan data akan memperoleh bukti untuk sampai pada kebenaran.

Kelebihan teknik triangulasi penelitian ini adalah untuk menguji keunggulan data, dapat menjelaskan perbandingan, dapat mengumpulkan data

dari berbagai sudut pandang, dan membantu mengurangi kecurigaan dalam pengumpulan data.⁶⁷

G. Tahap Penelitian

Terdapat tiga tahapan dalam penulisan laporan penelitian ini. Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

- a. Menyusun rencana lapangan dan melaksanakannya untuk mempunyai rencana penelitian dan memperkuat teori penelitian.
- b. Pemilihan daerah penelitian dilakukan dengan cara observasi pada kasus lapangan.
- c. Mengurus perijinan dan ijin yang dikeluarkan dari fakultas kepada SLB negeri Jenangan. Perizinan akan dimulai pada Oktober 2022.

⁶⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331-332.

- d. Mengecek lokasi penelitian, dilakukan berdasarkan keadaan lapangan, status pelajar dan status prasarana.
- e. Memilih informan untuk mengumpulkan data.
- f. Mempersiapkan alat dan perlengkapan yang akan digunakan guru untuk memulai pembelajaran.
- g. Etika kerja lapangan, antara lain meminta izin masuk kelas, menjaga perilaku, menaati peraturan, dan lain-lain.

2. Tahap lapangan

- a. Memahami konteks pembelajaran dan memastikan bahan ajar yang akan digunakan guru sudah siap.

- 1) Memahami kondisi kelas.
- 2) Memahami materi pelajaran yang akan diajarkan.
- 3) Menyiapkan instrumen wawancara.

b. Melaksanakan penelitian

- 1) Guru menerapkan kartu hewan bergambar.
- 2) Melakukan evaluasi sebagai latihan untuk mengetahui kemampuan menulis anak.

c. Pengumpulan data

- 1) Peneliti mengumpulkan hasil yang didapat selama proses observasi guna memperoleh hasil mengenai kemampuan menulis anak dengan teknik wawancara seperti kepala sekolah dan guru sekolah tunarungu.⁶⁸

⁶⁸ Umar Sidiq dan Moch MiftachulChoiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 47.

2) Tahap analisis data, antara lain: menjabarkan proses pengumpulan data; dan hasil laporan penelitian.⁶⁹



⁶⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, 7 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SLB Negeri Jenangan Ponorogo

SLB Negeri Jenangan merupakan sekolah dibawah naungan departemen pendidikan nasional yang merupakan sekolah luar biasa yang terletak di Jalan Niken Gandini No. 89 Ponorogo.

Pada awal tahun 2008 semula merupakan suatu lembaga yang memiliki jenjang pendidikan SMPLB dan SMALB saja. Setelah 2013 lembaga menjadi SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Menyesuaikan perkembangan situasi dan kondisi agar sekolah dapat berkembang secara maksimal, untuk lebih memberikan fasilitas anak agar

memperoleh layanan pendidikan dan dukungan di sekitar tempat yang terdapat banyak anak berkebutuhan khusus mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA yang belum tertampung, akhirnya dinas pendidikan kabupaten ponorogo mendirikan TKLB dan SDLB. Akhirnya muncul izin oprasional TKLB dan SDLB pada bulan Desember 2013 dengan Nomor SK pendirian dan izin operasional 188/1581/405.08/2013.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya peningkatan potensi peserta didik berdasarkan profil pelajar pancasila”.

b. Misi

- 1) Membina mental spiritual subjek dan obyek pendidikan agar mampu memikul amanat

- dan tanggung jawab.
- 2) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran agama.
 - 3) Melakukan kerja sama yang baik seluruh unsur (stakeholder) terkait dengan pendidikan di SLB Negeri Jenangan.
 - 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
 - 5) Mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik menggunakan metode yang memperhatikan tingkat kemampuan dan keterbatasan peserta didik.
 - 6) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.

- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun dan peduli lingkungan.

c. Tujuan

Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun Kedepan)

- 1) Terwujudnya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas suatu pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis individual sesuai tingkat

kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus yang mengarah pada kecakapan hidup dan bakat minatnya.

- 3) Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki penghayatan keagamaan, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keteladanan, pembiasaan, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terlaksananya pelatihan vokasi pada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai kondisinya.
- 5) Memberikan pengetahuan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 6) Menumbuhkan sikap gotong royong, bekerjasama antar teman dan lingkungan

disekolah.

Tujuan Jangka Menengah (2-3 Tahun Kedepan)

- 1) Terwujudnya peserta didik peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar.
- 2) Terbentuknya sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas keterampilan atau vokasi.
- 3) Mengembangkan pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 4) Terbentuknya karakter peserta didik dalam hidup bergotong royong disekolah dan masyarakat.
- 5) Mengembangkan program pembiasaan-pembiasaan dalam bersikap,

berpikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.

Tujuan Jangka Panjang (4-6 Tahun Kedepan)

- 1) Membangun budaya positif dalam hidup bersih dan peduli lingkungan dimanapun peserta didik berada.
- 2) Membangun budaya positif dalam sikap kerja keras, disiplin dan tanggungjawab dalam mengembangkan vokasi untuk kemandirian peserta didik.
- 3) Membangun budaya positif dalam pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 4) Membangun budaya positif dalam

pembiasaan-pembiasaan bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.

- 5) Membangun budaya positif dalam sikap gotong royong melalui berbagai kegiatan.

3. Letak Geografis SLB Negeri Jenangan

Secara geografis, daerah tempat berdirinya SLB Negeri Jenangan merupakan dataran rendah yang berlokasi di jl. Niken Gandini No. 89 Kel. Setono Kec. Jenangan Kab. Ponorogo Jawa Timur. Lokasi SLB Negeri Jenangan ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena posisinya berdekatan dengan jalan raya

4. Keadaan Tenaga Guru dan Siswa SLB Negeri Jenangan

a. Keadaan Guru

Guru yang di maksud adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing, mengarahkan pendidikan anak didiknya. Pendidik adalah orang yang sangat menentukan mereka menjadi model dari anak didik mereka, maka sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengawasan anak didiknya. Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang iut serta dan menjadi

bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Mereka ada yang bertugas sebagai tata usaha dan ada juga sebagai petugas UKS. Mengingat anak didiknya yang mempunyai keterbelakangan mental, guru pun harus lebih memperhatikan dan lebih telaten lagi dalam membimbing anak didiknya. SLB Negeri Jenangan ini memiliki tenaga kependidikan dengan total 18 guru. Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan pendidik di SLB Negeri Jenangan, dapat dilihat pada lampiran tabel daftar siswa tahun ajaran 2022/2023.

b. Keadaan Siswa

Siswa yang masuk lembaga pendidikan di SLB Negeri Jenangan sebagian besar berasal

dari daerah Jenangan. Ada juga yang berasal dari desa sekitar. Latar belakang keluarga dengan ekonomi yang berbeda-beda sehingga kemampuan dasar anak pun tidak sama. Akan tetapi dari lingkungan yang beranekaragam itulah orang tua mereka sangat antusias dalam memberikan dukungan dan menunggu anak-anaknya dalam menuntut ilmu mengingat keadaan anak-anaknya yang keterbelakangan mental atau autis. SLB Negeri Jenangan Ponorogo saat ini memiliki 82 siswa. Dapat dilihat pada lampiran tabel daftar siswa tahun ajaran 2022/2023.

5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan dalam tingkatan pendidikan. Sarana dan prasarana akan membuat peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan gedung sebagai pusat pembelajaran sehingga dapat membentuk kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Sarana dan prasarana SDLB Negeri Jenangan ini dalam keadaan baik. Sekolah ini mempunyai 6 kelas, 1ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 2 kamar mandi, 1 mushola, 1 lapangan olahraga, 1 ruang alat-alat peraga, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi, LCD proyektor, lemari piala almunium.

B. Deskripsi Data

1. Penerapan Media *AnimalCard* pada

Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu di SLB Negeri Jenangan

Media *animalcard* merupakan kartu hewan bergambar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengenal berbagai macam hewan. *Animalcard* ini bertujuan untuk memudahkan siswa untuk menerima materi selama proses pembelajaran dan membantu membangkitkan minat serta ketertarikannya dalam pembelajaran. *Animalcard* berbentuk seperti kartu, ukurannya tidak terlalu besar sehingga mudah untuk dibawa kemana-mana. Di dalam kartu tersebut terdapat gambar hewan pada sisi depan.⁷⁰



⁷⁰Lihat transkrip wawancara nomor:07/W/31/8/2023

Gambar 4.1 *AnimalCard*

Penggunaan media *animalcard* memungkinkan cara yang tepat untuk mendorong kemampuan menulis sederhana. Dengan media ini anak lebih antusias dalam belajar menulis sembari melihat gambar dalam kartu dan dapat memperagakan gambar yang kemudian akan ditulis dipapan tulis. Penggunaan *animalcard* sangat membantu anak tunarungu dalam menulis sederhana, karena penggunaan kartu tersebut dapat menambah kosakata maupun huruf pada anak. Hal ini diungkapkan juga oleh Bu Gadis selaku guru kelas tunarungu di SLB Negeri Jenangan, yaitu:

Animalcard memiliki gambar hewan seperti asli, jadi anak mudah paham dan mudah juga untuk anak belajar menulis nama-nama hewan. Kartu hewan bergambar ini juga dapat menambah penguasaan kosakata, karena dengan menggunakan kartu ini anak akan lebih aktif untuk belajar menulis. Sehingga anak akan tahu nantinya bahwa ini gambar ayam, hurufnya berupa A-Y-A-M untuk ditulis.⁷¹

Dalam penerapan media *animalcard* pada penulisan 1 kata di SLB Negeri Jenangan kelas 2 dan 3, guru menggunakan tahapan dalam penerapannya. Terdapat 3 tahapan perencanaan yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan tahapan perencanaan tersebut pembelajaran semakin tertata untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Adapun tahapan tersebut seabai berikut:

⁷¹Lihat transkrip wawancara nomor: 5/W/31/8/2023

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum dimulainya pembelajaran. Tahap persiapan ini meliputi:

1) Menyiapkan RPP

Menyiapkan RPP menjadi salah satu hal yang penting sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena dengan penggunaan RPP pembelajaran semakin terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan .

2) Menyiapkan media pembelajaran

Dalam persiapan media pembelajaran ini meliputi penyiapan bahan dan alat yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Melihat kondisi kelas dan siswa

Melihat kondisi kelas dan siswa juga sangat penting dilakukan agar kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, persiapan yang dilakukan guru yaitu menerapkan media *animalcard* pada kelas 2 dan 3 di SLB Negeri Jenangan untuk mendorong kemampuan menulis kata, yaitu sebagai berikut:

Guru melakukan beberapa tahapan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Guru melakukan persiapan, pengajaran dan evaluasi. Pada tahap persiapan ini guru mengucapkan salam, melakukan presensi, guru juga mengondisikan anak agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru juga menyiapkan kartu *animalcard* sebagai media yang

akan digunakan dalam pembelajaran dan RPP.⁷²

Hal ini juga disampaikan dalam wawancara bersama Bu Gadis, selaku guru kelas 2 dan 3 tunarungu, yaitu:

Sebelum memulai pembelajaran biasanya saya siapkan bahan ajarnya, disini saya membawa buku tulis, spidol, kartu hewan bergambar untuk bahan yang ingin diajarkan nanti, kemudian saya menyiapkan media animalcard, kemudian melihat keadaan siswa, karena kadang anak lesu kadang ceria jadi rangkaian pembelajarannya harus tepat, dan yang terakhir biasanya saya baru menyiapkan rangkaian pembelajaran yang nanti akan saya lakukan.⁷³

b. Tahap Pelaksanaan

⁷²Lihat transkrip observasi nomor: 1/O/31/8/2023

⁷³Lihat transkrip wawancara nomor:10/W/32/8/2023

Tahap pelaksanaan merupakan puncak hasil persiapan yang telah dilakukan serta dimulainya suatu kegiatan. Tahap pelaksanaan ini meliputi:

1) Penerapan media *animalcard*

Penerapan media *animalcard* di kelas 2 dan 3 tunarungu di SLB Negeri Jenangan ini fokus pada penulisan 1 kata. Kartu ini sengaja dibuat khusus untuk menghafal dan mengingat kosakata dan huruf sehingga cocok diterapkan untuk anak tunarungu dalam pembelajaran menulis.

2) Memantau kondisi siswa

Saat pembelajaran berlangsung, guru selalu memantau kondisi siswa agar tetap aktif dan semangat dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan ini, guru di SLB Negeri Jenangan menerapkan rangkaian pembelajaran dengan fokus pada 1 kata dengan menggunakan media *animalcard*. Berdasarkan observasi peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan media *animalcard*.

Guru menerapkan media pembelajarannya menggunakan model game, dengan meletakkan kartu hewan tersebut dimeja guru, anak-anak diajak menyanyi dengan menggunakan bahasa isyarat sambil mengoper spidol dan jika lagu berhenti spidol pun ikut berhenti, anak yang mendapat spidol akan maju untuk mengambil kartu tersebut, kemudian memeragakan

dan menuliskan nama hewan tersebut dipapan tulis.⁷⁴

Hal ini juga dipertegas Bu Gadis mengenai penerapan media *animalcard* pada menulis siswa pada tahap pengajaran, yaitu sebagai berikut:

Rangkaian proses pembelajaran yang saya lakukan pertama kartu hewan itu saya letakkan dimeja depan, kemudian anak berdiri di tempat duduk sambil bernyanyi memindahkan spidol jika lagu berhenti maka spidol tersebut ikut berhenti, siapa yang memegang spidol terakhir akan maju untuk mengambil satu kartu hewan tersebut, kegiatan itu dilakukan dengan bergantian satu persatu dengan mengambil kartu hewan tersebut kemudian mereka melihat, menelaah, setelah itu anak akan memeragakan hewan apa yang diambalnya, setelah itu anak menuliskannya ke papan tulis, setelah semuanya selesai menuliskan dipapan tulis, tulisan itu akan saya hapus kembali karena dikelas ini selalu ada pengulangan materi, setelah itu kartu-kartu tadi akan saya tunjukkan lagi pada anak dan kembali memerintahkan anak untuk menulis nama hewan tersebut dibuku masing-masing. Sebenarnya penerapannya mudah mbak,

⁷⁴Lihat transkrip observasi nomor: 2/O/31/8/2023

karena kami melakukannya dengan membuat semacam game seperti itu, tapi dengan cara tersebut sangat membantu keaktifan anak, baik dalam penguasaan kosakata, penguasaan gambar dan penguasaan huruf anak dalam pembelajaran menulis menggunakan kartu hewan tersebut.⁷⁵



Gambar 4.2 Proses Pembelajaran

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses menilai, mengoreksi dan perbaikan pada suatu kegiatan yang diselenggarakan. Tahap ini meliputi:

P O N O R O G O

⁷⁵Lihat transkrip wawancara nomor:11/W/31/8/2023

1) Pengulangan materi

Pengulangan materi dapat membantu proses pemahaman yang mendalam dan mengingat anak, selain itu pengulangan materi digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar anak.

2) Latihan siswa

Latihan siswa di gunakan untuk memotivasi agar lebih memahami pembeajaran yang di ajarkan oleh guru.

Selain itu juga untuk mengukur keberhasilan dalam belajar siswa.

Pada tahap evaluasi ini dilaksanakan setelah menerapkan media *animalcard*. tahap evaluasi ini digunakan guru untuk mengetahui behasilnya sebuah media pembelajaran untuk

mendorong kemampuan anak dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang dilaksanakan guru anak dapat menulis dengan baik dari bentuk huruf dan penulisan kosakata.

Guru melakukan evaluasi dengan cara guru menghapus tulisan anak dipapan tulis, kemudian guru kembali menunjukkan animalcard pada anak dan guru menyuruh menuliskan hewan tersebut di buku tulis masing-masing. Anak dapat menulis dengan baik mulai dari bentuk huruf maupun kosakatanya.⁷⁶

Hal ini juga disampaikan Bu Gadis selaku guru kelas tunarungu dalam wawancara, yaitu:

Kemampuan menulis anak sudah semakin baik dari sebelumnya setelah menerapkan media animalcard ini penulisan huruf pun sudah bagus, anak juga tahu apa yang mereka tulis dengan memeragakan

⁷⁶Lihat transkrip observasi nomor: 3/O/31/8/2023

apa yang ditulisnya. kosakata dan ingatan anak juga terbantu dengan melihat gambar yang ada di kartu tersebut. Menurut saya penerapan media ini untuk mendorong kemampuan menulis anak itu sangat membantu sekali, banyak sekali perubahan pada anak, baik dari bertambahnya kosakata, bentuk huruf dan tentunya tulisan anak jadi mudah dibaca.⁷⁷

2. Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu di SLB Negeri Jenangan dengan Menggunakan Media *AnimalCard*

Kegiatan menulis merupakan salah satu faktor berhasilnya pembelajaran, khususnya pada anak tunarungu. Oleh sebab itu, peran pendidik dan partisipasi siswa dalam kegiatan menulis sangat diperlukan. Peran pendidik dalam hal ini

⁷⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/31/8/2023

adalah menerapkan media *animalcard* dalam kegiatan menulis sederhana anak tunarungu.

a. Kemampuan menulis sederhana anak tunarungu sebelum menggunakan media *animalcard*

Kegiatan menulis sederhana penting diajarkan pada anak tunarungu, agar anak dapat mendapat pendidikan seperti anak normal serta dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui sebuah tulisan. Kemampuan menulis anak tunarungu masih tergolong rendah, sangat kurang dalam penguasaan kosakata, dan masih susah untuk mengingat abjad, oleh karena itu perlunya pendampingan dalam belajar. Hal ini juga disampaikan oleh Bu Nurhayati selaku kepala SLB Negeri Jenangan Ponorogo, mengatakan bahwa:

Untuk kemampuan menulis anak tunarungu di sini masih dalam tahap perkembangan mbak, karena anak tunarungu kurang dalam penguasaan kosa kata sehingga sangat mempengaruhinya dalam kegiatan menulis ini. Jika sekedar mencontoh saja mereka bisa tetapi untuk mengingat dan memahami tulisannya itu agak susah, jadi guru harus mengajarinnya dengan sabar dan mengetahui apa yang mereka tulis sehingga kosa kata yang dimiliki ikut bertambah.⁷⁸

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh Bu Gadis, guru kelas tunarungu mengenai kemampuan menulis anak kelas 2 dan 3, bahwa:

Untuk menulis anak tunarungu ini masih perlu pendampingan untuk kelas 2 dan 3, penulisannya masih perlu dibenahi lagi, masih sering keliru antara huruf “b” dan “p”. Jadi anak masih harus ditranslatedulu menggunakan bahasa isyarat, baru

⁷⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 6/W/31/8/2023

anak bisa menulis. Karena dilihat dari latar belakang anak yang kurang dalam penguasaan kosakata sehingga apa yang saya katakan responnya kurang.⁷⁹

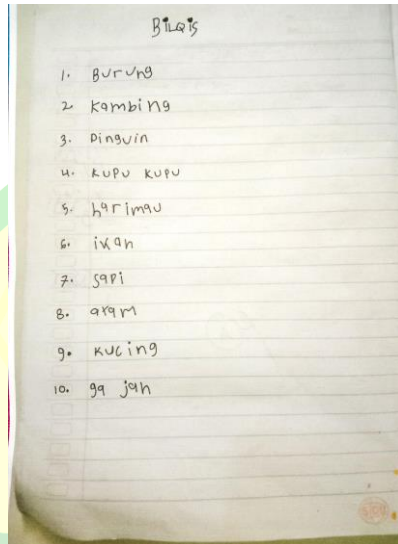
Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas tunarungu, menulis sederhana anak tunrungudi SLB Negeri Jenangan masih perlu pendampingan, untuk itu digunakannya media penunjang untuk mendorong kemampuan menulis sederhana anak. Media penunjang tersebut guru memilih untuk menggunakan media *animalcard*, yaitu kartu hewan bergamabr yang disusun khusus untuk belajar mengingat dan menghafal anak.

⁷⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 3/W/31/8/2023

b. Hasil tulisan anak tunarungu setelah menggunakan media *animalcard*

Dalam penerapan media *animalcard*, adanya perubahan terhadap kemampuan menulis anak. Seperti pada hasil observasi peneliti, guru menggunakan media *animalcard* untuk mendorong kemampuan menulis anak. Dengan penerapan media *animalcard* tersebut anak lebih antusias untuk belajar, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Seperti hasil dari observasi peneliti, kemampuan menulis siswa anak tunarungu sudah baik, bisa dilihat dari hasil tulisan siswa setelah menggunakan media *animalcard*, yaitu

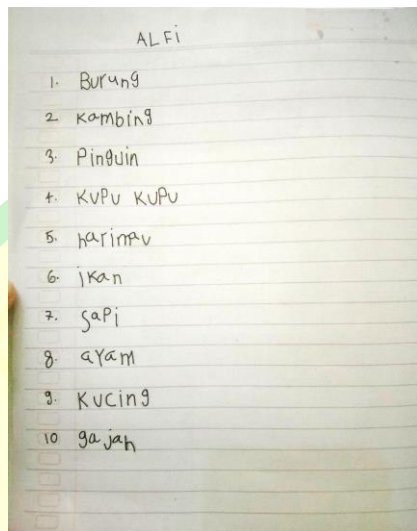
1) Hasil Tulisan Bilqis



**Gambar 4.3 Hasil Menulis Sederhana
Bilqis**

Analisis hasil kemampuan menulis sederhana Bilqis menunjukkan bahwa penulisan kosakata sudah baik sesuai dengan nama hewan pada *animalcard*. Penulisan huruf juga sudah bisa terbaca jelas. Hanya saja masih belum konsisten dalam menggunakan spasi.

2) Hasil Tulisan Alfi

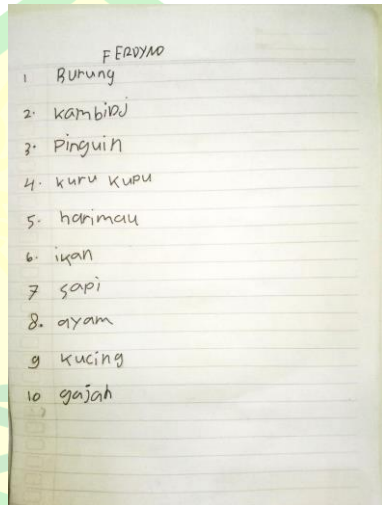
**Gambar 4.5 Hasil Menulis Sederhana****Alfi**

Analisis hasil kemampuan menulis

sederhana Alfi menunjukkan bahwa penulisan kosakata sudah baik sesuai dengan urutan nama hewan pada *animalcard*. Penulisan huruf juga sudah

bisa terbaca jelas. Tulisannya pun sudah rapi.

3) Hasil Tulisan Ferdyno



**Gambar 4.6 Hasil Menulis Sederhana
Ferdyno**

Analisis hasil kemampuan menulis sederhana Ferdyno menunjukkan bahwa penulisan kosakata sebagian sudah baik sesuai dengan urutan nama hewan pada *animalcard*. Penulisan huruf bisa terbaca

jelas, hanya saja masih terdapat beberapa huruf yang salah dalam penulisan. Tulisannya pun sudah terlihat rapi.

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa penggunaan media *animalcard* untuk mendorong kemampuan menulis siswa tunarungu sangat membantu, mulai dari penguasaan kosakata, bentuk huruf dan tulisan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Gadis selaku guru kelas tunarungu SLB Negeri Jenangan yang menyatakan bahwa:

Kemampuan menulis anak tunarungu sudah semakin baik, dengan menerapkan media *animalcard* ini, mulai dari penulisan huruf, penambahan kosakata, dan tulisan anak sudah bisa terbaca secara jelas,

walaupun sebagian masih pelan-pelan.⁸⁰

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis sederhana menggunakan media *animalcard* pada kelas 2 dan 3 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo mengalami perubahan. Sebelumnya anak kurang dalam penguasaan kosakata, masih rendah dalam kemampuan menulis dan masih susah membedakan huruf. Setelah guru menerapkan media *animalcard*, penguasaan kosakata anak semakin baik dan terarah, serta tulisan sudah jelas. Hal ini juga karena kesabaran dan ketelatenan dalam mengajari siswanya.

⁸⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/31/8/2023

**Tabel 1.1 Kemampuan Menulis 1 Kata
dengan menggunakan media *animalcard***

No	Nama	Indikator					
		1		2		3	
		Huruf	Bobot	Huruf	Bobot	Huruf	Bobot
1	Bilqis	A-	85	B+	80	A	90
2	Alfi	A	90	A	90	A	90
3	Ferdyno	B-	70	B-	70	B+	80

Ket: Indikator 1 (mampu menulis kosa kata)

Indikator 2 (mampu menulis huruf)

Indikator 3 (mampu menulis dengan
jelas)

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Menerapkan Media *AnimalCard* dalam Mendorong Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu di SLB Negeri Jenangan

Dalam penerapan media *animalcard* untuk mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Berikut hasil yang diperoleh peneliti di SLB Negeri Jenangan.

a. Faktor Pendukung

Anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan memiliki semangat belajar tinggi. Hal ini karena dukungan orang tua dan guru serta lingkungan sekitar tidak berhenti. Mereka didorong untuk percaya diri dan mampu menjadi seperti anak

normal pada umumnya dalam hal pembelajaran.

Penerapan media *animalcard* juga memiliki faktor pendukung, antara lain:

- 1) Semangat belajar siswa
- 2) Minat dan ketertarikan siswa dalam penerapan media pembelajaran
- 3) Suasana belajar yang nyaman
- 4) Sarana dan orasarana yang memadai
- 5) Dukungan orang tua, guru dan warga sekolah pada anak

Faktor pendukung di atas juga disampaikan oleh Bu Gadis selaku guru kelas tunarungu dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam penerapan media *animalcard* terhadap menulis sederhana siswa tunarungu antara lain: semangat belajar anak tunarungu

dalam belajar menulis menggunakan media animalcard, munculnya minat dan ketertarikan siswa dalam menggunakan media animalcard dalam pembelajaran menulis, suasana belajar yang dibuat nyaman dan tidak tegang menjadikan anak akan lebih berminat untuk belajar, dorongan orang tua dan warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai untuk anak, lingkungan sekolah yang nyaman dan cara penyampaian guru kepada murid yang lebih menarik.⁸¹

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti, saat pembelajaran berlangsung, yaitu: anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis menggunakan *animalcard*, dalam penyampaiannya guru menggunakan bahasa yang mudah di mengerti anak tunarungu, adanya dukungan dari orang tua serta lingkungan sekolah serta kondisi kelas yang

⁸¹Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/31/8/2023

nyaman menjadikan pembelajaran menjadi lebih kondusif.⁸²

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan media *animalcard* untuk mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, antara lain:

- 1) Keterlambatan siswa dalam memasuki kelas
- 2) Adanya desakan orang tua terhadap anak
- 3) Kondisi anak yang belum menentu
- 4) Kemampuan anak yang berbeda

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Bu Gadis selaku guru kelas tunarungu SLB Negeri Jenangan Ponorogo, sebagai berikut:

⁸²Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/31/8/2023

Faktor penghambat dalam menerapkan media animalcard ini antara lain: keterlambatan siswa saat memasuki kelas yang menjadi penghambat pembelajaran, karakteristik siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengarannya, adanya desakan orang tua yang membuat anak merasa tertekan, kondisi anak yang belum menentu, kemampuan anak yang berbeda-beda, sehingga perhatian anak yang menjadi kurang fokus pada pembelajaran.⁸³

Selain itu berdasarkan observasi peneliti saat proses pembelajaran yaitu: terdapat anak yang tidak fokus dan bermain sendiri, ada anak yang hanya diam dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran yang dialami siswa sehingga agak mengganggu dalam menerima pembelajaran.⁸⁴

⁸³Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/31/8/2023

⁸⁴Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/31/8/2023

C. Pembahasan

1. Penerapan Media *Animal Card* pada Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu di SLB Negeri Jenangan

Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang, menyalurkan, dan mengedukasi siswa dalam menerima pembelajaran sehingga dapat mempermudah memahami pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan untuk mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan ini berupa *animalcard*. Media *animalcard* ini merupakan media kartu hewan yang berisi gambar, teks atau simbol. *Animalcard* ini sangat menarik bagi anak tunarungu kelas 2 dan 3, karena memiliki banyak

gambar hewan dan berwarna. Dilihat dari latar belakang anak tunarungu yang sangat rendah dalam penguasaan kosakata, penerapan media ini dapat membantu proses belajar mengajar.

Media ini efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis sederhana pada anak tunarungu, karena menarik bagi anak tunarungu. Selain itu, tulisan nama hewan yang ada dalam media membuat anak mudah mengingat dan dapat menambah kosakata, sehingga anak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Doman menyatakan bahwa kartu hewan bergambar merupakan kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya disusun untuk membantu anak belajar

mengingat dan menghafal.⁸⁵ Dari pendapat tersebut media *animalcard* sangat membantu sekali pada kemampuan menulis anak tunarungu kelas 2 dan 3.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis sederhana anak tunarungu kelas 2 dan 3 di SLB Negeri Jenangan ini adalah *gamedengan* menerapkan media *animalcard*. Dengan penerapan media *animalcard* ini tulisan anak semakin baik, anak antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan menjadikan hasil yang baik pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media *animalcard* pada kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di

⁸⁵Glan Doman, dan Janet Doman, *How To Teach Your Baby To Read: The Gantel Revolution*, (Singapore: GD Baby's Program's 2006). 112.

SLB Negeri Jenangan sudah baik. Dengan kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa, penerapan media yang tepat, menarik dan dilakukan sambil bermain, membuat anak menjadi lebih tertarik dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjionobahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.⁸⁶

Dalam penerapan media *animalcard* ini guru melakukan tahapan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ada 3 tahap yang dilakukan guru yaitu tahap persiapan, tahap

⁸⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 62.

pengajaran, dan terakhir tahap evaluasi. Majid menyatakan bahwa tahapan perencanaan pembelajaran ada tiga tahapan, diantaranya tahap prainstruksional (tahap persiapan), tahap instruksional (tahap pengajaran), dan tahap evaluasi.⁸⁷Dengan melalui ketiga tahapan tersebut pembelajaran akan semakin terarah dan penerapan media *animalcard* dapat membawa anak mencapai tujuan pembelajarannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas 2 dan 3 tunarungu di SLB Negeri Jenangan dalam menerapkan media *animalcard* sudah sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran. sehingga penerapan media *animal card* ini dalam pembelajaran sudah terarah.

⁸⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Penerapan media *animal card* dapat mendorong kemampuan menulis sederhana anak tunarungu. Selain itu media ini juga membuat anak menambah kosakata. Anak dapat memeragakan hewan pada gambar dan mampu menuliskan nama hewan dengan huruf-huruf yang benar, serta hasil tulisan anak juga sudah jelas.

2. Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu di SLB Negeri Jenangan dengan Menggunakan Media *Animal Card*

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengarannya baik sebagian maupun keseluruhan sehingga akan mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu anak tunarungu rendah dalam penguasaan bahasa, termasuk bahasa tulisnya.

Bahasa tulis sangat dibutuhkan oleh anak tunarungu, agar anak tunarungu dapat berkomunikasi secara manual mengenai apa yang ada dalam pikirannya sehingga orang lain mampu menerimanya. Kemampuan menulis anak tunarungu masih rendah, karena penguasaan kosakata yang dimiliki anak sangat kurang dan adanya hambatan dalam pendengaran sehingga mengganggu dalam pembelajaran. Gunawan menyatakan bahwa “kemampuan menulis anak tunarungu sangat rendah karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata, oleh karena itu merupakan bentuk komunikasi manual yang membantu anak tunarungu berkomunikasi secara oral baik dalam menerima pesan, dapat mengekspresikan gagasan, dan pikiran melalui

sebuat tulisan”.⁸⁸ Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis perlu diberikan pada anak tunarungu.

Anak tunarungu kelas 2 dan 3 di SLB Negeri Jenangan termasuk dalam jenis ketunarunguan total (*totalhearingloses*) sehingga tidak ada sama sekali daya tangkap terhadap bunyi maupun suara. Anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan tidak ada yang menggunakan alat bantu dengar, dan merasa terganggu jika menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan menulis anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan khususnya kelas 2 dan 3 mengalami kesulitan dalam menulis kata yang baik dan benar, karena keterbatasannya dalam penguasaan kosa kata anak tunarungu sering

⁸⁸Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu*, (Jakarta, 2016), 123.

melakukan kesalahan dalam menyusun huruf dan sering salah dalam penulisan bentuk huruf.

Penggunaan media *animalcard* dalam penelitian ini memberikan manfaat besar dalam kemampuan menulis sederhana siswa tunarungu di kelas 2 dan 3 SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Kemampuan menulis sederhana anak tunarungu dengan menggunakan media ini mengalami perubahan yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari tulisan anak tunarungu anak setelah pembelajaran. Kemampuan menulis sederhana anak tunarungu kelas 2 dan 3 di SLB Negeri Jenangan berdasarkan hasil yang sudah didapatkan, terdapat 2 anak yang sudah bisa menulis secara baik dan benar dalam penguasaan kosakata dan penulisan huruf, dan 1

anak yang masih kurang dalam penulisan huruf dan sudah cukup baik dalam penulisan kosakata.

Menulis sederhana anak tunarungu akan lebih baik jika diberikan bertahap dan selalu dalam bimbingan, baik guru maupun orangtua. Begitu pula proses pembelajaran menulis melalui media *animalcard* dalam penelitian ini diberikan kepada anak tunarungu dengan pendampingan guru secara berulang dengan metode pembelajaran *games*. Hal ini dilakukan seorang guru agar anak-anak lebih mudah dalam mengenal kosakata dan huruf, anak menjadi aktif dan suasana belajar yang nyaman sehingga memudahkan anak dalam menulis. Sholehuddin menyatakan bahwa proses belajar sebaiknya dibuat secara natural, hangat dan menyenangkan melalui bermain dan berinteraksi

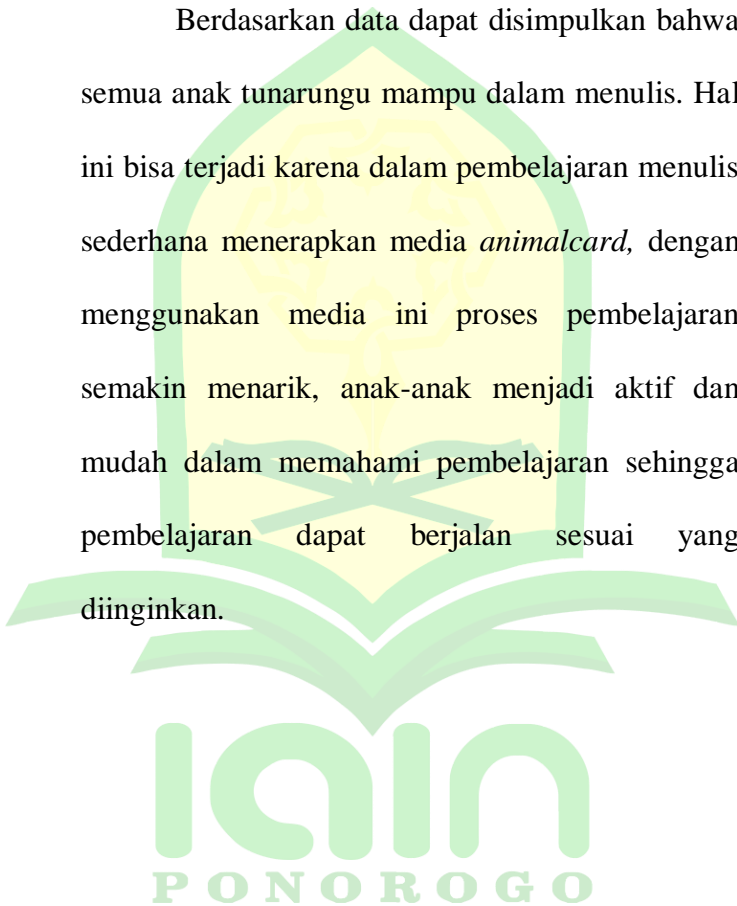
dengan teman dan lingkungan sekitar.⁸⁹. Materi pembelajaran yang diberikan pada anak harus disusun dengan baik, sehingga pembelajaran berjalan baik dan menarik. Dengan demikian, melalui media *animalcard* yang digunakan melalui bimbingan guru sangat membantu dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis anak tunarungu.

Berdasarkan penelitian kemampuan menulis anak tunarungu menggunakan media *animalcard* di SLB Negeri Jenangan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari tulisan anak yang sudah mampu menuliskan bentuk huruf dengan baik dan benar, penulisan kosakata yang sudah dapat

⁸⁹ M. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,2000), 43.

terbaca dan tulisan anak sudah rapi walaupun ada sebagian anak yang masih belum rapi.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa semua anak tunarungu mampu dalam menulis. Hal ini bisa terjadi karena dalam pembelajaran menulis sederhana menerapkan media *animalcard*, dengan menggunakan media ini proses pembelajaran semakin menarik, anak-anak menjadi aktif dan mudah dalam memahami pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diinginkan.



3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penerapan Media *Animal Card* dalam Mendorong Kemampuan Menulis Sederhana Anak Tunarungu di SLB Negeri Jenangan

Penerapan media *animalcard* terhadap kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung merupakan sesuatu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan menulis sederhana anak tunarungu dengan menggunakan media *animalcard* agar lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Faktor penghambat merupakan hal yang dapat menghambat jalannya kegiatan.

Dari data yang diperoleh maka faktor penghambat dan faktor pendukung yang

mempengaruhi penerapan media *animalcard* terhadap kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi penerapan media *animalcard* terhadap kemampuan menulis sederhana siswa tunarungu di SLB Negeri Jenangan yaitu semangat belajar anak tunarungu dalam belajar menulis sederhana menggunakan media *animalcard*, munculnya minat dan ketertarikan siswa dalam menggunakan media *animalcard*, suasana belajar yang nyaman dan tidak tegang, sarana dan prasarana yang memadai untuk anak tunarungu, antusias siswa dalam mengikuti

pembelajaran menggunakan media *animalcard* dan cara penyampaian guru kepada murid yang lebih menarik. Hal ini sesuai dengan pandangan Jauhar yang menyatakan bahwa pokok pembelajaran menyenangkan ialah adanya lingkungan yang tidak membuat tegang, aman, menarik, tidak membuat ragu anak untuk melakukan sesuatu dan anak terlihat antusias dalam beraktivitas.⁹⁰

Berdasarkan paparan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung penerapan media *animalcard* terhadap kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu melalui dukungan dan bimbingan guru dan pihak

⁹⁰ Mohammad Jauhar, *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011) 164.

sekolah serta orang tua siswa. Menurut Abror tidak semua siswa memulai belajar karena faktor dari dalam dirinya, ada juga pengaruh dari luar dirinya, seperti pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan.⁹¹

Guru yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing dan mendidik anak serta dapat memahami kondisi anak-anak khususnya anak tunarungu sehingga hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan bisa terpenuhi seperti layaknya pada pendidikan anak normal.

⁹¹Abdul Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2005) 322.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan media *animalcard* terhadap kemampuan menulis sederhana anak tunarungu di SLB Negeri Jenangan yaitu keterlambatan siswa dalam memasuki kelas. Hal ini penghambat karena kelas dimulai tidak tepat waktu, adanya desakan orang tua yang membuat anak dengan hambatan pendengaran tertekan. Faktor yang lain adalah kondisi anak yang belum menentu seperti anak yang tidak fokus karena bermain sendiri dan anak yang hanya diam tanpa memperhatikan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusia bahwa anak tunarungu dinilai terlalu pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang dapat berkonsentrasi

sehingga sulit untuk dapat memahami pelajaran yang diberikan guru.⁹²

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua juga bisa menjadi desakan terhadap anak, orang tua juga merasa malu dengan keadaan anak mereka sehingga munculnya rasa putus asa, oleh karena itu anak dipaksa harus bisa seperti anak normal pada umumnya. Dari uraian faktor tersebut membuat siswa kurang maksimal dalam pembelajaran dan menjadikan sebuah kendala serta tantangan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, maka dari itu guru harus sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan kepada anak tunarungu dalam proses pembelajaran. hal ini

⁹²Yusia Rim, dkk, *Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas I SLB-B Wiyata Dharma I Sleman*, jurnal pedagogik.

juga harus diperhatikan oleh orang tua peserta didik yang harus memberikan dukungan kepada anak agar anak tidak merasa tertekan dalam mengikuti pembelajaran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian di SLB Negeri Jenangan Ponorogo terhadap kemampuan menulis sederhana menggunakan kartu hewan bergambar pada siswa tunarungu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan media *animal card* di kelas 2 dan 3 SLB Negeri Jenangan Ponorogo, bahwa guru kelas 2 dan 3 tunarungu di SLB Negeri Jenangan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran yaitu, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan penerapan media tersebut anak menjadi aktif belajar dan kosakata semakin bertambah karena adanya

media *animal card* yang menarik dan sikap guru yang sabar dan tlaten dalam membimbing belajar anak.

2. Kemampuan menulis sederhana anak tunarungu menggunakan media *animal card* pada kelas 2 dan 3 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo mengalami perubahan dari anak yang kekurangan kosakata, masih salah dalam penulisan huruf dan sulit untuk dibaca menjadi lebih baik seperti tepat dalam penulisan huruf, kosakata, tulisan menjadi rapi dan mudah dibaca, dengan menggunakan media ini proses pembelajaran semakin menarik, anak-anak menjadi aktif dan mudah dalam memahami pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

3. Faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan media *animal card* di SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini ada 2 faktor, yaitu faktor pendukung seperti minat dan ketertarikan siswa dengan media tersebut, suasana belajar yang nyaman dan menarik serta dukungan orang tua serta lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat seperti anak yang sibuk dengan dirinya sendiri, serta desakan orang tua yang mengharuskan anak untuk seperti anak normal yang membuat anak menjadi tertekan.

B. Saran

1. Kepala Sekolah, agar memberikan motivasi dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan anak di SLB Negeri Jenangan.

2. Bagi para guru-guru anak tunarungu lebih kreatif dan antusias dalam membekali dan membimbing anak tunarungu dalam pembelajaran lainnya.
3. Bagi para orang tua, agar selalu memberikan dukungan dan motivasi agar anak bersemangat dalam belajar.
4. Bagi anak tunarungu, lebih bersemangat dalam mengembangkan kemampuannya keterampilan menulis sederhana.
5. Penerapan media animal card yang sudah diterapkan guru melalui metode game dapat memudahkan siswa menjadi lebih fokus, dan anak lebih cepat dalam menghafal kosakata sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulis sederhana

dengan menggunakan fokus yang berbeda berdasarkan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Yuanik, dan Bambang Suprianto. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Aplikasi Rangkaian Mata Pelajaran Rangkaian Elektronik di SMKN 2 Bojonegoro.” *Jurnal of Teknologi Education* 5, no. 2 (2016).
- Anggiti, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. 2018.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Bahri, Syaiful, Djamarah, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Indriana Dian. *Ragam Alat Bantu Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Efendi Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif*

dan Kualitatif. 7 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Gunawan Dudi. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarung*. (Jakarta, 2016).

Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

Huberman Miles 7 AM. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Iswara D Prana . *Pembelajaran Menulis Awal di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press, 2017.

Jamaris Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Jauhar Muhammad. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivisti*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011).

Moelong J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Lincoln Denzin. *Handbook Cualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Madyawati Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Marshall, Catherine, dan Gretchen b Rosman. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc, 1995.
- Asrori Muis. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Diedit oleh CV Pustaka Abadi. Jember, 2016.
- Muliawan Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Afrilia Lia. *Penggunaan Media Kartu Gambar dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak Tunarungu kelas III di SLB B-C Fadhilah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2009.
- Nurdin Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

- Pangastuti Ratna. "Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf." *Journal Of Early Childhood Islamic Education*1, no. 1 (2017).
- Permanarian Somad, dan Tati Hernawati. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta: Ditjendikti, 1996.
- Ramli Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Rahman Abror. *Psikologi Pendidikan*. (yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2005).
- Mufidah Hana., *Keterlibatan Peran Orang Tua, Masyarakat Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran ABK*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. vol 2 No 2. Juni 2023.
- RimYusia, dkk. *Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas I SLB-B Wiyata Dharma I Sleman*. *jurnal pedagogik*.
- Riyana, Cipi. *Media pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementrian Agama RI, 2012.
- Saleh Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang*

Efektif Di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2006.

Smart Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulantara, I Made Eka. *Buku Ajar Micro Teaching (Mengajar dalam Teori dan Praktik)*. Bali: Nilacakra, 2020.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Suparno. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodedaktik)*. Yogyakarta: UNY, 2001.

Susanto Ahmad. *Pendidikan anak usia dini konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Sutama. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif PTK R&D*. Surakarta: Fairus Media, 2015.

Cahyono Tri. *“Model Induktif Kata Bergambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada*

Siswa Tunarungu Kelas Rendah di SDLB-B.”

Jurnal Pendidikan Khusus. vol.10 No.02. 2018.

Solehuddin Muhammad. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,2000).

Tarigan Henry Guntur. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

Thompson Jeny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi, 2012.

Sidiq Umar dan Moch Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: Nata Karya. 2019).

Wardani. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.

Yusuf Munawir, dan Edy Legowo. *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak Dalam Belajar Melalui Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Perguruan Tinggi, 2007.

P O N O R O G O